

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Arkeometalurgi pada Enam Jenis Logam yang Berpengaruh pada Peradaban Umat Manusia Tjokorda Udiana Nindhia Pelayun dan Tjokorda Gde Tirta Nindhia	1–5
Otonomi Negara dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia: Implementasi Politik Kekuasaan Pusat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Asrinaldi Asril, Mohammad Agus Yusoff.....	6–16
Sosial dan Kebudayaan Kelompok “Batin Sembilan” di Provinsi Jambi Mat Syuroh.....	17–23
Kontestasi Wacana <i>Civil Society</i>, Negara, dan Industri Penyiaran dalam Demokratisasi Sistem Penyiaran Pasca-Orde Baru Henry Subiakto	24–34
Minimalisasi Konflik antar-Etnis di Kepulauan Timur Madura Melalui Media Rakom Surokim dan Tatag Handaka.....	35–44
Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca-Tsunami Nurul Hartini	45–51
Saling Hubungan antara Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Perkumpulan Petani Pemakai Air Syamsir Torang	52–60
Perempuan dalam Perspektif Sosial dan Keluarga: Kajian terhadap Novel Mutakhir Perempuan Indonesia Sulaiman.....	61–67
Tingkat Adopsi terhadap Diversifikasi Pangan Berbasis Jagung pada Organisasi Kelompok Masyarakat di Provinsi Lampung Fitriani, Saron, dan Yatim R. Widodo	68–73
Mekanisme <i>Survival</i>, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM Bagong Suyanto	74–83

Remaja Nanggroe Aceh Darussalam Pasca-Tsunami

Nurul Hartini¹

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRACT

How is the psychological development of adolescents in Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) after the tsunami disaster? Can they reach their developmental tasks normally? This was a descriptive type of research. The subjects of this research were adolescent victims of the tsunami aged 12 to 17 years old in desa Krueng Anoi Kota Baro Aceh Besar Nanggroe Aceh Darussalam. Data were collected by means of observation, interviews, and Focus Group Discussion. The result of the field study indicated that after the tsunami social changes happened in the Aceh community that influenced the NAD adolescent's behavior. These involved the new jobs available in the informal sector; which lowered the adolescent's motivation to attend school; the appearance of consumptive behaviours on working adolescents; the declining of adolescent's interest on the local customs, including the Aceh arts. These adolescent's behavioural changes became an indicator of changes within adolescent's self identity formation.

Key words: *Tsunami disaster, behavioural change, adolescent's self identity*

Gempa tsunami di daerah Istimewa Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) pada hari minggu, tanggal 26 Desember 2004 adalah gempa dengan kekuatan 8,9 skala richter. Kekuatan tsunami telah memporakporandakan aset fisik, psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Aceh. Tsunami mengharuskan masyarakat Aceh menata sendi-sendi kehidupannya kembali. Kondisi tersebut mengundang simpati dari banyak pihak. Individu, organisasi, instansi dari dalam dan luar negeri termasuk pemerintah melakukan penanganan yang serius. Salah satunya adalah penetapan tanggal 26 Maret 2005 sebagai "tenggat tanggap darurat" oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Tenggat tanggap darurat ditujukan untuk pembangunan kamp-kamp pengungsian ke tempat yang lebih baik, pembangunan rumah untuk rakyat Aceh, pencegahan penyebaran penyakit dan pembangunan infrastruktur vital. Pembangunan tersebut dilanjutkan dengan pembentukan badan rekonstruksi dan rehabilitasi pada bulan april 2005 oleh pemerintah, dan dikepalai Kuntoro Mangkusubroto. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur terus dilakukan untuk mengembalikan Aceh dan lebih mengembangkan Aceh.

Selain pembangunan secara fisik yang terus-menerus dilakukan, maka pembangunan non fisik seperti perkembangan psikologis harus juga menjadi perhatian agar masyarakat Aceh dapat mencapai

keseimbangan antara kesehatan fisik dan kesehatan psikologis. Salah satu pembangunan psikologis yang penting adalah pembangunan pola pembelajaran. Pembangunan pola pembelajaran menurut hasil penelitian Kliewer *et al.* (1998) menjadi intervensi psikologis yang penting karena intervensi proses kognitif dapat mengembalikan anak dan remaja pada kemampuan penyesuaian sosial pasca trauma.

Beberapa data di lapangan menunjukkan bahwa dua tahun intervensi pasca tsunami pada masyarakat Aceh belum menghasilkan pembangunan yang memadai khususnya pada aspek perkembangan psikologis anak dan remaja Aceh. Aceh *media center*, 4 Oktober 2006, menyebutkan bahwa anak dan remaja Aceh masih banyak yang belum mendapatkan proses pembelajaran di sekolah dengan baik, bahkan masih banyak yang tidak bersekolah (data pusat informasi & inspirasi rakyat Aceh/PIIRA). Amrizal di harian Kompas, 28 Desember 2006, menjelaskan bahwa masyarakat Aceh khususnya anak dan remaja Aceh belum mampu kembali pada kehidupan normalnya. Lely Juhari selaku juru bicara Unicef di Aceh pada tanggal 22 Desember 2006 menyatakan bahwa berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS) NAD masih ada sekitar 161.751 anak usia sekolah (SD sampai SMA) yang tidak bersekolah. Antara News, Kamis 27 September 2007 menuliskan penjelasan *general manager* kandatel Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) Zarwilis Yunus yang

¹ Korespondensi: Nurul Hartini. Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Telepon 031-5032770, 5014460, FAX. 031-5025910. E-mail: nurul_hartini@yahoo.com

memaparkan bahwa jumlah pengguna jaringan internet tumbuh pesat di sejumlah kabupaten dan kota Nangroe Aceh Darussalam. Sementara itu Jawa Pos, Rabu 12 November 2008, menyebutkan bahwa perpustakaan yang dibangun dan dikembangkan untuk anak-anak dan remaja Aceh belum banyak dikunjungi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja Nangroe Aceh Darussalam pasca tsunami menunjukkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang terkait dengan pembelajaran bagi anak dan remaja menjadi salah satu indikator bahwa anak dan remaja Aceh menghadapi permasalahan pada pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bagi remaja, proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang signifikan untuk pembentukan identitas diri remaja. Friedenber (dalam Bonokamsi 1999) mengatakan bahwa kegagalan pembentukan identitas diri merupakan pemicu mengapa remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang atau adanya kenaikan angka kenakalan remaja dapat dipicu oleh kegagalan remaja dalam sekolah. Perilaku menyimpang dan kenakalan remaja sebenarnya berdasar pada ketidakmampuan remaja untuk menemukan identitas dirinya. Salah satu identitas diri remaja adalah identitas sebagai seorang pelajar yaitu menjadi siswa sekolah. Remaja yang tidak bersekolah merasa telah gagal menemukan identitas dirinya sebagai seorang pelajar yang baik. Rasa kegagalan penemuan identitas diri inilah yang sebenarnya mendasari mengapa kegagalan sekolah menjadi pemicu bagi remaja untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku.

David (1999) dan Nelson (2005) mengemukakan bahwa kebijakan lokal merupakan kekuatan sebuah komunitas untuk berkembang sesuai dengan akar nilai-nilainya sendiri. Pola pembelajaran dalam masyarakat merupakan sumber kekuatan bagi masyarakat itu sendiri untuk mencegah adanya perkembangan perilaku menyimpang di masyarakat. Dalam Paniagua & Cuellar (2000) dikutip beberapa tulisan yaitu oleh Good (1993), Sargent & Jonson (1996) dan Yoder (1997); yang mengemukakan bahwa kebudayaan dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan fisik dan mental warga masyarakatnya.

Tugas Perkembangan Remaja

Remaja, sebagai salah satu masa perkembangan yang harus dilalui setiap individu tentunya mempunyai ciri yang berbeda dari perkembangan individu yang lain, yaitu masa balita, anak, dewasa

dan lanjut usia. Hurlock (1993) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum. Kisaran usia remaja adalah usia 12/13–17/18 tahun. Bahkan Erick Erikson (dalam Calvin, Hall, & Lindzey 1998, Cloninger 2004, dan Boeree 2006) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode masa krisis dalam rentang perkembangan individu. Lebih lanjut Erick Erikson menjelaskan bahwa seluruh masa depan individu sangat tergantung pada penyelesaian periode masa krisis di usia remaja ini.

Remaja dikatakan mampu melampaui periode masa krisis ketika dia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan masa remajanya secara normal. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja (Hurlock 1994) adalah:

Pertama, perkembangan aspek-aspek biologis. Individu remaja sudah harus menyelesaikan perkembangan pubertas fisiknya beserta dengan semua faktor fisiologis yang menyertai perkembangan pubertasnya. Perkembangan aspek biologis dari masing-masing individu remaja tidaklah sama, oleh karena itu peran lingkungan sosial cukup signifikan untuk membangun keyakinan diri remaja. Remaja harus mampu mengembangkan keyakinan bahwa identitas dirinya tidaklah terletak hanya pada aspek biologisnya (kecantikan atau kegantengannya); remaja harus mampu mengembangkan aspek intelektual dan moralitasnya sebagai bagian penting pada tugas perkembangan ini.

Kedua, remaja menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat. Remaja yang sudah mencapai penyelesaian perkembangan aspek biologisnya menginginkan untuk dapat berperan sebagaimana orang-orang dewasa di lingkungannya. Kebiasaan masyarakat sekitar dalam memberikan peran kepada remaja merupakan suatu faktor terpenting bagi remaja dalam pengambilan keputusan tentang peranannya di lingkungan masyarakatnya. Misal: pengambilan keputusan remaja untuk tetap bersekolah atau harus bekerja, pada beberapa kelompok masyarakat yang orang dewasanya memberikan peran kepada remaja untuk bersekolah, maka sebagian besar remaja di lingkungan masyarakat tersebut mengambil peranannya di sekolah; sedangkan lingkungan masyarakat yang memberikan peran remaja untuk bekerja, maka sebagian besar remajanya juga bekerja. Jadi, kebiasaan masyarakat dalam memberikan peranan kepada remaja sangat memengaruhi remaja dalam menentukan peranannya di masyarakat; meskipun, secara individual remaja punya alasan

khusus baik secara ekonomis, psikologis maupun sosiologis dalam menentukan peranannya dalam masyarakat.

Ketiga, remaja mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa lain. Tahapan perkembangan mendapatkan kebebasan emosional menurut Ginzberg (dalam Monks 1999) ada beberapa periode: a) periode fantasi pada remaja awal, mereka senang melamun dan berkhayal tentang apapun yang terjadi, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan menurut perkembangan moral Kohlberg (dalam Monks 1999), remaja pada tahap perkembangan ini masih mau diatur oleh hukum-hukum/aturan-aturan di lingkungannya; b) periode tentatif pada remaja tengah, pada tahap ini remaja masih ragu-ragu dan selalu ingin bertanya tentang nilai-nilai kecakapan dirinya dengan nilai-nilai kecakapan lingkungannya. Artinya, individu remaja dalam tahap ini, jika mempunyai suatu kecakapan-kecakapan tertentu, selalu membandingkan dan mempertanyakan dalam dirinya “apakah lingkungan saya bisa menerima kemampuan saya atautkah kecakapan yang saya miliki masih kecil/lebih rendah jika dibandingkan kecakapan yang dimiliki orang-orang di lingkungan saya”. Dalam tahap perkembangan moralnya menurut Kohlberg, remaja mulai bimbang dan selalu mencoba membandingkan antara benar sesuai tuntutan lingkungan dengan benar sesuai suara batin/hatinya sendiri; c) periode realistik pada remaja akhir, pada tahapan ini remaja sudah mampu berfikir dan bertindak realistik. Artinya, remaja mulai bisa menentukan peranannya di masyarakat sesuai dengan kemampuan/kecakapan yang dimilikinya serta remaja mulai mampu menerima peranan yang diberikan oleh masyarakat secara realistik. Pada tahapan inilah remaja mulai mampu merasakan dan menentukan bahwa setiap tindakan yang diambil adalah tanggung jawab batinnya sendiri.

Keempat, mendapatkan pandangan hidup sendiri. Pada masa remaja sebenarnya seorang individu harus mampu menerima kejadian, kebenaran, dan nilai-nilai dalam satu sudut pandangan tertentu yang mencakup segala aspek kehidupannya (stadium perkembangan ketuhanannya telah tercapai). Dengan suatu pandangan hidupnya, remaja akan mampu melihat seluruh aspek perkembangan kehidupannya adalah suatu karunia Tuhan yang patut disyukuri dan harus diisi dengan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Kelima, merealisasikan suatu identitas sendiri. Seorang remaja harus sudah mampu menentukan dan memberi jawaban atas pertanyaan dirinya

sendiri yaitu siapa “Aku”. Penemuan identitas diri ini akan menentukan sepak terjang serta perilaku remaja di lingkungannya, karena remaja selalu ingin menjadikan identitas dirinya menjadi semakin nyata dan jelas baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Setiap orang pasti diharapkan mampu menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan sempurna pada rentang periode waktu/masanya secara tepat, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Menurut Hurlock (1993) faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan adalah:

Tabel 1.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Penguasaan Tugas-tugas Perkembangan

Faktor Penghalang	Faktor yang Membantu
Tingkat perkembangan yang mundur	Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan
Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya	Tersedia kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya
Tidak ada motivasi	Motivasi yang tinggi
Kesehatan yang buruk dan adanya cacat tubuh	Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
Tingkat kecerdasan yang rendah	Tingkat kecerdasan yang tinggi
Tidak ada kreativitas	Kreativitas

Sumber: Hurlock (1993)

Kegagalan tugas-tugas perkembangan dalam suatu tahapan perkembangan akan mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang serius. Salah satu konsekuensinya adalah adanya tekanan-tekanan sosial yang tidak dapat dihindari (Hurlock 1993). Konsekuensi lain adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya menjadi tidak adekuat karena kegagalan pencapaian tugas perkembangan menghasilkan penerimaan diri, harga diri dan konsep diri yang negatif (Soesilowindradini 1992).

Konformitas pada Remaja

Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah persepsi, pendapat, dan perilaku sesuai dengan tuntutan norma kelompok (Myers 2002). Seseorang melakukan konformitas menurut Asch (dalam Myers 2002) lebih disebabkan oleh ketakutan individu dianggap menyimpang dari kelompok.

Konformitas terhadap kelompok menjadi perilaku yang menonjol pada kelompok remaja (Agustini 2006).

Faktor-faktor yang memengaruhi konformitas menurut Baron & Byrne (2003) dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Secara internal konformitas disebabkan oleh: a) keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan; b) keinginan untuk dianggap benar/dibenarkan oleh orang lain; c) lebih merasa nyaman secara kognitif ketika mengikuti kelompok. Secara eksternal konformitas disebabkan oleh: a) pengaruh dari orang-orang di sekitar yang disukai/disejani, semakin orang-orang signifikan yang dekat dengan kehidupan seseorang memberikan pengaruh, maka semakin mendorong individu untuk melakukan konformitas. Bentuk pengaruh dari orang lain adalah membenarkan/menyetujui perilaku konformitas, menyarankan/menasehati untuk melakukan konformitas, dan atau orang lain tersebut telah melakukan konformitas; b) ukuran kelompok, semakin besar jumlah anggota kelompok akan meningkatkan perilaku konformitas anggota-anggotanya; c) norma sosial, aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungannya ketika individu dianggap menyimpang dari norma sosialnya.

Perilaku individu adalah sebuah hasil interaksi aktif antara faktor dari dalam diri individu (*personal*) dengan faktor lingkungan (*environment*). Perubahan perilaku individu dapat menyebabkan perubahan lingkungan, demikian sebaliknya perubahan lingkungan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu. Corner (1995), Davison & Neale (1996), dan Seligman (2001) menyatakan bahwa perubahan dapat ditinjau sebagai sebuah *stressor*. Setiap kejadian baik positif maupun negatif dapat menjadi *stressor*. Contoh *stressor* dari kejadian negatif adalah sakit, bencana, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta benda, dan lain-lain. Contoh *stressor* dari kejadian positif adalah kenaikan pangkat karena adanya tanggung jawab yang lebih besar, mendapatkan hadiah/rejeki besar sedangkan secara psikologis tidak siap.

Metode Penelitian

Studi lapangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan remaja Nangroe Aceh Darussalam pasca tsunami, pencapaian tugas-tugas perkembangannya, perubahan perilaku dan proses pembentukan identitas dirinya. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskripsi (Kerlinger 1995 dan Sumadi Suryabrata 1998).

Subjek penelitian adalah remaja Nangroe Aceh Darussalam di desa Krueng Anoi kecamatan Kota Baro Aceh Besar Nangroe Aceh Darussalam yang berusia 12–17 tahun. Alasan pemilihan subjek penelitian di desa Krueng Anoi adalah: a) desa ini terletak di dataran tinggi sehingga banyak kamp-kamp pengungsian atau barak-barak pengungsi di daerah tersebut. Artinya, pendekatan kepada kondisi masyarakat yang sesungguhnya atau komunitas dapat terwakili di daerah ini. b) desa ini terdapat yayasan atau lembaga yang menangani dan mengasuh anak-anak dan remaja korban tsunami, di antaranya yayasan SPMAA yang di dalamnya menangani Makkah (madrasah khusus anak Aceh).

Data penelitian dikumpulkan melalui metode: a) observasi, melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai bentuk perilaku subjek penelitian baik perilaku nonverbal maupun perilaku verbalnya. Pengamatan langsung dilakukan pada setiap sore hari seusai shalat ashar karena remaja di desa Krueng Anoi kecamatan Kota Baro Aceh Besar Nangroe Aceh Darussalam memiliki kebiasaan berkumpul di dekat *meunasah* pada setiap sore hari; b) interview, *depth interview* atau wawancara mendalam dengan didasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat sesuai dengan kajian penelitian dilakukan kepada 14 orang subjek penelitian dan 8 orang *significant person*; c) *focus group discussion* (FGD), diskusi terfokus dilakukan kepada 28 orang guru/pendamping, 1 orang lurah/kecik, 1 orang ketua yayasan SPMAA, dan 6 orang konselor. Dalam FGD, masing-masing orang dikelompokkan dalam kelompok kecil 5–6 orang. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan analisis isi (*content analysis*) dan secara kualitatif berupa narasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gempa bumi dan tsunami di Nangroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2004, telah menghancurkan dan melumpuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh. Bahkan, minggu 9 Mei 2010, gempa dengan kekuatan 7,2 SR kembali mengguncang Meulaboh, Nangroe Aceh Darussalam. Bagi sebagian besar masyarakat Aceh, gempa bumi dan tsunami merupakan sebuah proses alam yang ditakdirkan Tuhan. Keyakinan tersebut telah menghindarkan masyarakat Aceh dari *post-traumatic stress disorders* (PTSD). Kekuatan spiritual yang tinggi dari masyarakat Aceh yang terinternalisasi dengan kuat membuat masyarakat Aceh seakan terlahir kembali pasca tsunami. Tsunami

memberikan dampak perubahan sosial yang besar pada masyarakat Aceh termasuk kehidupan remaja Aceh.

Perubahan masyarakat pasca tsunami, menurut Corner (1995), Davison & Neale (1996), dan Seligman (2001) dapat ditinjau sebagai hasil dari sebuah *stressor*. Perubahan lingkungan memberikan pengaruh pada perubahan perilaku individu. Pasca tsunami, pembangunan kembali fisik dan infrastruktur yang rusak adalah fenomena yang paling menonjol di Aceh. Pembangunan tersebut telah membuka dan memberikan lapangan pekerjaan di sektor nonformal kepada masyarakat. Banyaknya lapangan pekerjaan nonformal tersebut juga memberikan peluang kepada remaja untuk segera bekerja dan mendapatkan gaji/upah. Apalagi, dari beberapa sumber yang dipercaya, gaji/upah pekerja di Aceh pasca tsunami mengalami kenaikan atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan gaji/upah di daerah lain. Akibatnya, bekerja menjadi stimulus yang lebih menarik bagi remaja daripada bersekolah. Jadi, terbukanya lapangan pekerjaan bagi remaja Aceh tersebut menjadi salah satu faktor penurunan angka keberlanjutan pendidikan di Aceh terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Sementara, orang tua memberikan dukungan kepada remaja untuk bekerja menjadi buruh bangunan dengan upah tinggi. Orang tua dan masyarakat memberikan penguatan positif pada remaja yang bekerja karena remaja yang bekerja mampu memenuhi kebutuhan remaja sendiri dan dapat membantu menopang kebutuhan keluarga.

Kemudahan mendapatkan pekerjaan di sektor nonformal membuat remaja Aceh menunjukkan perubahan perilaku lain yaitu perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang mudah diamati adalah kepemilikan *handphone* bermerek dan kepemilikan sepeda motor. Perilaku konsumtif tersebut mudah menyebar atau mudah tertransfer kepada remaja lain karena remaja Aceh memiliki kebiasaan berkumpul di depan *meunasah/dayah* pada sore hari. Kebiasaan berkumpul di *meunasah/dayah* sore hari yang kemudian disatukan dengan aksesoris *handphone* bermerek dan sepeda motor, dikhawatirkan akan memberikan pengaruh yang kurang positif kepada remaja Aceh yang tidak bisa mengikuti perilaku konsumtif dikarenakan memilih bersekolah dan tidak bekerja. Perubahan perilaku remaja tersebut menurut Hurlock (1993, 1994) dan Erick Erikson (dalam Calvin, Hall, & Lindzey 1998, Cloninger 2004, dan Boeree 2006) dapat menghambat pencapaian tugas utama remaja dalam proses pembentukan identitas diri sebagai pelajar. Remaja yang tidak bersekolah dengan kebiasaan tampil konsumtif di depan remaja

lain yang bersekolah akan memberikan pengaruh yang kurang positif pada proses pembentukan identitas diri remaja yang bersekolah. Sementara perilaku konsumtif remaja yang tidak bersekolah jika tidak dikelola secara positif akan memicu munculnya perilaku-perilaku negatif yang lain. (Soesilowindradini 1992, Myers 2002, Baron & Byrne 2003, dan Agustini 2006)

Pada dasarnya, keinginan remaja NAD untuk segera bekerja dan mandiri dengan meninggalkan kewajiban utamanya menjadi pelajar didukung oleh faktor pembiasaan warga Aceh yang mewajibkan anak remaja laki-laki tidur malam di *meunasah* sejak memasuki SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama). Artinya, secara simbolik kebiasaan tersebut menyiratkan makna bahwa remaja laki-laki dituntut untuk belajar mandiri dalam menghadapi bahaya semenjak dini. Selain itu, budaya keluarga besar juga membuat remaja yang bekerja mendapatkan penguatan positif dari banyak orang di lingkungannya terutama lingkungan keluarga. Remaja NAD yang bekerja dan tidak lagi bersekolah, sebenarnya sedang mengalami akselerasi proses pendewasaan dini. Remaja seharusnya masih berproses pada tugas perkembangan pencarian identitas diri yang di antaranya diperoleh dengan menjadi pelajar (Jalaluddin Rahmat 2004). Oleh karena itu, ketika ternyata remaja mampu memenuhi kehidupan pribadinya karena telah bekerja dan mendapatkan upah, bahkan remaja bisa memberikan bantuan kepada orang tua untuk menopang kehidupan keluarganya, maka remaja tersebut sedang berada pada masa krisis yang tidak terselesaikan (Erick Erikson dalam Calvin, Hall, & Lindzey 1998, Cloninger 2004, dan Boeree 2006).

Hadirnya para relawan dan berbagai pihak yang peduli dengan tsunami membuat anak-anak, remaja dan masyarakat Aceh pada umumnya harus berinteraksi dengan banyak pihak. Keadaan ini membuat anak-anak, remaja dan masyarakat Aceh belajar secara langsung budaya orang lain sebagai hasil dari interaksinya (Corner 1995, Davison & Neale 1996, dan Seligman 2001). Remaja Aceh belajar kepada pihak lain tentang budaya baru. Ditambah lagi, sesudah tsunami fasilitas internet seperti menjamur. Banyak pihak yang memberikan proses pembelajaran kepada remaja untuk 'melek teknologi'. Di antaranya, strategi pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh para relawan dan guru Makkah (madrasah khusus anak Aceh) melalui aktivitas belajar yang beragam. Anak-anak dan remaja diajarkan komputer dan internet, selain mengaji, berkebun, dan drum band. Perkembangan

teknologi sebagai bagian dari perkembangan era globalisasi yang terjadi di Aceh turut memberikan pengaruh pada perubahan perilaku remaja Aceh. Remaja dan masyarakat Aceh mulai terbiasa dan *familiar* dengan internet. Dampaknya, mereka lebih menyukai menggunakan waktu untuk beraktivitas dengan internet dibandingkan untuk belajar dan berlatih seni puji-pujian ataupun berlatih tari-tarian tradisional. Bahkan, beberapa pusat bacaan yang dikembangkan untuk menggairahkan kembali proses pembelajaran di Aceh belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Perubahan sosial masyarakat Aceh, perubahan perilaku remaja Aceh, dan penurunan intensitas dan motivasi remaja Aceh untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini ada akan berpengaruh pada proses pembentukan identitas dirinya. Salah satu identitas diri remaja Aceh yang diwariskan oleh budaya masyarakat Aceh adalah budaya Aceh yang identik dengan budaya Islam karena Aceh dikenal sebagai "Serambi Mekkah". Oleh karena itu, masyarakat Aceh harus berupaya mengantisipasi perubahan perilaku remaja tersebut agar proses pembentukan identitas diri remaja Aceh tetap berada pada konsistensi budaya Aceh (David 1999, Paniagua & Cuellar 2000, dan Nelson 2005). Peran besar masyarakat dalam menjaga konsistensi budaya atau pelestarian nilai-nilai, norma-norma, dan budaya akan berfungsi efektif (Wondersman Elias & Dalton 2001) sebagai: a) upaya preventif dalam masyarakat untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang (*maladaptive behavior*). Di masyarakat Aceh terdapat beberapa aturan/nilai/norma atau kebiasaan yang diharapkan oleh masyarakat Aceh mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Di antaranya: penekanan bahwa belajar agama adalah solusi dalam pendidikan anak-anak dan remaja Aceh, kebiasaan untuk lima waktu shalat berjamaah; keharusan untuk berlatih mandiri pada remaja laki-laki dengan tidur di *meunasah* dan terpisah dari keluarga serta keharusan berjilbab pada wanita yang mulai beranjak usia remaja serta tidak boleh keluar rumah sendiri tanpa muhrim sehabis magrib; b) mengembangkan kompetensi dan keterampilan masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap masalah (*adaptive coping*). Kebiasaan masyarakat Aceh untuk melestarikan kesenian lagu-lagu daerah dan tari-tarian tradisional dengan bertepatan keberanian dan kehalusan budi bahasa diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran positif saat menghadapi masalah. Selain itu, budaya patuh dan taat pada ulama juga turut memberikan

kekuatan tersendiri dalam masyarakat Aceh untuk menyelesaikan masalah.

Simpulan

Tahap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca tsunami, memberi kesempatan kepada warga Aceh termasuk remaja Aceh untuk terlibat pada pekerjaan-pekerjaan nonformal dengan gaji/upah yang relatif tinggi. Peluang yang besar untuk bekerja tersebut menjadi salah satu penyebab penurunan motivasi remaja melanjutkan sekolah. Penyebab lain adalah remaja yang bekerja mendapatkan penguatan sosial dari keluarga, masyarakat sekitar dan kelompok remaja sendiri. Di sisi lain, remaja yang bekerja menunjukkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif remaja yang bekerja dapat memberikan pengaruh negatif pada remaja lain, mengingat kecenderungan konformitas yang tinggi di kalangan remaja.

Interaksi remaja dengan relawan dan banyak pihak yang datang pasca tsunami membuat remaja Aceh belajar budaya dari banyak pihak. Selain itu, perkembangan teknologi informasi di Aceh pasca tsunami membuat remaja Aceh menunjukkan peningkatan pada keterampilan memanfaatkan teknologi informasi. Kondisi tersebut memberikan pengaruh pada penurunan motivasi dan kecintaan remaja Aceh pada kebiasaan, kesenian, tradisi dan budaya Aceh.

Perubahan sosial Aceh pasca tsunami memberikan pengaruh pada pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja Aceh. Penurunan motivasi bersekolah, peningkatan perilaku konsumtif dan penurunan motivasi belajar kesenian dan budaya Aceh sendiri mengindikasikan adanya perubahan pada proses pencarian dan pembentukan identitas diri remaja Aceh. Masyarakat Aceh harus menjadi penguat positif agar remaja tetap selektif dan positif dalam menyikapi beragam perubahan sosial yang ada. Remaja Aceh harus mampu menempatkan sekolah sebagai tugas perkembangan utama dan harus tetap belajar menyelaraskan perkembangan sosialnya dengan berdasarkan pada kebiasaan dan tradisi masyarakat Aceh yang identik dengan budaya Islam sebagai kota 'Serambi Mekkah'.

Daftar Pustaka

- Agustini, H (2006) Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.

- American Psychiatric Association (1994) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Fourth Edition (DSM-IV). Washington DC: APA.
- Amrizal, J P (2006) Menjenguk Aceh Pascatsunami. Kompas. 28 Desember.
- Anonim (2005) Aceh Ayo Bangkit lagi [online]. [Diakses 15 Februari 2010]. <http://www.Lagzis.Or.id>.
- Anonim (2005) Tenggat Tanggap Darurat [online]. [Diakses 16 Februari 2005] <http://www.berita.media.com>.
- Antara News (2007) Internet Tumbuh Pesat di NAD [online]. [Diakses 15 Februari 2010]. <http://www.antara.co.id/view/?i=1190905895&c=TEK&s>.
- Banyak anak Aceh yang tidak sekolah (2006) Aceh Media Center. 04 Oktober.
- Baron, AR & Byrne, DO (2003) *Social Psychology*. New York: Pearson Education Inc.
- Boeree, CG (2006) *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Bonokamsi, D (1999) *Kenakalan Remaja*. Departemen Kesehatan RI Jakarta.
- Cloninger, CS (2004) *Theories of Personality: Understanding Persons*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Corner, JR (1995) *Abnormal Psychology*. New York: W. H. Freeman and Company.
- David, DL (1999) Local wisdom is hardly radical. *The journal of Interdisciplinary History*. The university of Chicago 30 (1): 177–179.
- Davison, CG & Neale, MJ (1996) *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Fahrudin, A (2005) Dampak Psikososial Pasca Bencana. [online]. [Diakses 15 Februari 2010]. <http://www.berita.sore.com/adi/html>.
- Hall, L & Calvin (1998) *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hartini, N (2009) Bencana Tsunami dan stres pasca trauma pada anak. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 22(3): 259–264.
- Hurlock, E (1993) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, E (1994) *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga Press.
- Jalaludin, R (2004) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Jawa Pos (2008) Taman Baca di NAD [online]. [Diakses 15 Januari 2010] <http://www.google.com/search?client=safari&rls=enus&q=Jawa+Pos+Taman+Baca+di+NAD&ie=UTF-8&oe=UTF-8>
- Kerlinger, FN (1995) *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kliwer W, Lepore SJ, Oskin D, & Johnson PD (1998) The role of social and cognitive process in children's adjustment to community violence. *Journal of Consulting and Clinical psychology*. 69(4): 706–711.
- Monks, FJ, Knoers, AMP, & Haditono, SR (2001) *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, DG (2002) *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Nelson, G & Prilleltensky (2005) *Community Psychology*. New York: Palgrave Macmillan.
- Paniagua AF & Cuellar I (2000) *Handbook of Multicultural Mental Health*. Sydney: Academic Press.
- Seligman, PM, Walker FE, & Rosenhan, LD (2001) *Abnormal Psychology*. USA: WW Norton & Company Inc.
- Soesilowindradini (1992) *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Sumadi, S (1998) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.